

Implementasi Program Desa Tangguh Bencana di Desa Gunung Geulis, Sukaraja, Bogor

Admiral Musa Julius¹, Nrangwesthi Widyaningrum², Ainun Najib³, Andi Ahmad Aminullah⁴, Hani Syarifah⁵, Hendro Pratikno⁶, Ifad Fadlurrahman⁷, Khairunnisa Adri⁸, Tego Suroso⁹, Rizkia Mutiara Ramadhani¹⁰ and I Dewa Ketut Kerta Widana¹¹

¹Pascasarjana Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Bogor

¹Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG
e-mail: admiral.musa@bmgk.go.id

²Pascasarjana Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Bogor

email: wnrangwesthi@gmail.com

³Pascasarjana Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Bogor

³Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) Pekanbaru
e-mail: masnajibku@yahoo.co.id

^{4,5,6,7,8,9,10,11}Pascasarjana Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Bogor

Abstrak

Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan desa yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi bencana, mengurangi potensi bencana serta mampu mengorganisasi semua elemen dalam masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam kebencanaan. Salah satu desa yang telah menerapkan destana adalah Desa Gunung Geulis, dimana desa ini sebagian besar berpotensi longsor. Dengan demikian peningkatan kapasitas masyarakat melalui program Desa Tangguh Bencana di Desa Gunung Geulis merupakan program yang perlu segera diselenggarakan hingga tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peran serta masyarakat Desa Gunung Geulis, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana; (2) peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam penanggulangan bencana dan (3) kinerja forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subyek penelitian ini adalah Sekretaris Desa Gunung Geulis dengan menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan (1) personil dari forum penanggulangan bencana melakukan penanaman pohon di lereng-lereng rawan longsor dan membuat tanggul panahan, (2) Desa Gunung Geulis sebagai pelaksana program Desa Tangguh Bencana telah aktif melakukan pelatihan rutin dan berkelanjutan setiap bulan sebagai usaha pengembangan kapasitas dalam penanggulangan bencana, (3) forum PRB Desa Gunung Geulis telah melakukan upaya mitigasi pasif misalnya membuat pemetaan dan analisis risiko bencana, meskipun belum ada dokumen yang tersusun. Personil PRB juga melakukan upaya mitigasi dan peringatan dini melalui informasi melalui pamflet, brosur, dan pertemuan-pertemuan desa lainnya. Selain itu, upaya mitigasi aktif telah dilakukan oleh tim PRB.

Kata kunci: desa tangguh; bencana; kesiapsiagaan; pengurangan risiko

Abstract

Disaster Resilient Village (Destana) is a village that has the capacity to recognize potential disasters, reduce the potential for disasters and be able to organize all elements in the community to participate in participating in disasters. One of the villages that has implemented destana is Gunung Geulis Village, where most of the villages have a potential for landslides. Therefore, increasing the capacity of the community through the Tangguh Disaster Village program in Gunung Geulis Village is a program that needs to be immediately implemented until completion. So, this study aims to analyze (1) the participation of the community of Gunung Geulis Village,

particularly vulnerable groups, in managing resources in order to reduce disaster risk; (2) increasing the capacity of citizens and officials on disaster management and (3) the performance of the Village DRR forum. This study uses a qualitative method. The subjects of this study were Gunung Geulis village secretaries using the interview method. The results showed (1) personnel from the disaster management forum planted trees on landslides prone area and made archery embankments, (2) Gunung Geulis Village as a program implementer of Disaster Resilient Village had been actively conducting routine and ongoing training every once a month in an effort capacity development on disaster management, (3) the Disaster Risk Reduction (DRR) forum of Gunung Geulis village has carried out passive mitigation efforts such as making mapping and analysis of disaster risk, even though there is no document compiled. DRR personnel also carry out mitigation and early warning efforts through information through pamphlets, brochures, and other village meetings. In addition, active mitigation efforts have been made by the DRR team.

Key words: *the resilient village; disaster; preparedness; risk reduction*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang sangat memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Bencana tersebut dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu diperlukan upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dalam rangka meminimalisasi dampak bencana.

Pemerintah pusat melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menyusun sistem dan strategi melalui kebijakan agar upaya PRB berbasis pada komunitas. Strategi tersebut yaitu membentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) yang ditulis dalam Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional Nomor 1 Tahun 2012. Dikutip dari Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana.

Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan desa yang memiliki kapasitas untuk mengenali potensi bencana, mengurangi potensi bencana serta mampu mengorganisasi semua elemen dalam masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam kebencanaan. Adapun bentuk kapasitas yang dimiliki oleh Desa Tangguh Bencana yaitu terwujud dengan adanya perencanaan pembangunan yang didalamnya mengandung berbagai upaya pencegahan dari potensi bencana, kesiapsiagaan serta PRB pasca bencana.

Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menanganai, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal menuju pembangunan berkelanjutan (Hasan Fahrul, Teuku Faisal Fathani, Junun Sartohadi, 2008).

Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, tujuan dari pembentukan Destana adalah sebagai berikut: (1) Melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana; (2) Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana; (3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi PRB; (4) Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberi dukungan sumber daya dan teknis bagi PRB; (5) Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Komponen-komponen Destana antara lain: (1) Legislasi; (2) Perencanaan; (3) Kelembagaan; (4) Pendanaan; (5) Pengembangan kapasitas; dan (6) Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (PB). Desa Gunung Geulis merupakan salah satu desa di kecamatan Sukaraja, kabupaten Bogor yang telah melaksanakan program Desa Tangguh Bencana. Desa Gunung Geulis secara geografis terletak pada 06°38'05,4" LS dan 106°54'03,9" BT (vsi.esdm.go.id, 5 Januari

2018). Potensi bencana di Desa Gunung Geulis divisualisasikan melalui peta rawan bencana, yang terdiri dari bencana banjir, longsor, dan gempabumi (InaRISK, 2019). Sebaran potensi bencana tersebut tergantung dari karakteristik wilayahnya (Aminatun, S., & Muntafi, 2016). Umumnya banjir berpotensi di daerah dataran rendah, longsor berpotensi di daerah dataran tinggi (Andriyani Gina, Sutomo Kahar, Moehammad Awaluddin, 2012), sementara gempa berpotensi di daerah yang dekat dengan sumber gempabumi sesar atau zona pertemuan lempeng tektonik (Ibrahim, 2011).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bencana yang sering terjadi khususnya di daerah dataran tinggi Desa Gunung Geulis sebagian besar berpotensi longsor. Morfologi wilayah yang berundak-undak dan kontur tanah yang labil sewaktu-waktu dapat menjadi ancaman bencana longsor (Aminatun, 2017). Tanpa adanya upaya mitigasi bencana, sering kali bencana tersebut akan memiliki dampak negatif yang cukup besar bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, bencana longsor yang menggerus tebing setinggi 30-40 meter di 4 titik ruas jalan di Desa Gunung Geulis, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor berdampak ruas jalan alternatif yang menghubungkan Sentul-Gadog menuju kawasan Puncak tidak dapat dilalui oleh kendaraan (Liputan6.com, 2016). Selain itu, tanah longsor yang terjadi di Kampung Legok Keramat RT 02/05, Desa Gunung Geulis juga mengakibatkan satu rumah rusak berat setelah tertimpa tebing setinggi enam meter dan satu orang tewas tertimbun karena tak sempat menyelamatkan diri. Bencana tanah longsor seringkali berulang setiap tahunnya pada saat musim penghujan tiba (Faizana Fina, Arief Laila Nugraha, 2015).

Dengan demikian peningkatan kapasitas masyarakat melalui program Desa Tangguh Bencana di Desa Gunung Geulis merupakan program yang perlu segera diselenggarakan hingga tuntas. Demikian pula dengan evaluasi terhadap kinerja forum PRB untuk lebih memaksimalkan perannya di dalam menghadapi bencana. Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) analisis peran serta masyarakat Desa Gunung Geulis, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana; (2) analisis peningkatan kapasitas warga dan aparat

dalam penanggulangan bencana (2) analisis kinerja forum PRB Desa.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggali data dan informasi. Pertanyaan pokok penelitian dirumuskan untuk mempelajari serta menjawab rumusan masalah yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di kantor Desa Gunung Geulis, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. dengan subjek penelitian bapak Zakaria selaku Sekretaris Desa Gunung Geulis Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Instrumen wawancara pada penelitian ini disesuaikan dengan dokumen SNI 8357:2017 berjudul Desa dan Kelurahan tangguh bencana, yang dirumuskan dengan tujuan sebagai standar penerapan desa atau Kelurahan tangguh bencana.

Lofland, J, dan Lyn. H. L. (1984) menyebut bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Perkataan informan yang diwawancarai merupakan sumber data utama atau data primer. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara melakukan pencatatan dan perekaman dengan alat perekam yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan observasi lapang dan wawancara kepada informan secara langsung.

Beikut ini daftar pertanyaan wawancara kepada bapak Zakaria (2020) selaku Sekretaris Desa Gununggeulis:

1. Apakah telah ada upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa?
2. Apakah kebijakan PRB di tingkat desa telah tersusun secara konsultatif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan?
3. Apakah kebijakan PRB di tingkat desa telah dilegalkan dalam bentuk Peraturan Desa atau perangkat hukum serupa di desa?
4. Apakah telah ada upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan penanggulangan bencana seperti Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi PRB atau Rencana Kontinjensi?

5. Apakah dokumen perencanaan penanggulangan bencana seperti Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi PRB atau Rencana Kontinjensi telah tersusun?
6. Apakah dokumen perencanaan penanggulangan bencana seperti Rencana Penanggulangan Bencana dan Rencana Aksi PRB yang tersusun telah dipadukan ke dalam Rencana Pembangunan Desa?
7. Apakah telah ada upaya-upaya awal untuk membentuk forum PRB?
8. Apakah forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat dan pemerintah, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan telah terbentuk dan mulai berfungsi walau belum terlalu aktif?
9. Apakah forum PRB yang terbentuk telah berfungsi aktif dengan program-program pengurangan risiko yang terencana dan diimplementasikan dengan baik? Tahun berapa forum PRB tersebut dibentuk?
10. Apakah telah ada upaya-upaya awal untuk membentuk tim relawan/siaga PB Desa yang terutama akan terlibat dalam tanggap darurat bencana, PRB dan pendidikan kebencanaan?
11. Apakah tim relawan/siaga PB Desa telah terbentuk dan memiliki kelengkapan personil dan peralatan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya?
12. Apakah tim relawan/siaga PB Desa telah secara rutin melakukan kegiatan pelatihan, praktik simulasi, dan geladi respons tanggap darurat bagi para anggotanya dan masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan terprogram dengan baik?
13. Dalam upaya pengurangan risiko bencana, apakah sudah ada pembicaraan untuk menjalin kerjasama dengan desa lain, kecamatan, kabupaten, pihak swasta, organisasi sosial dll?
14. Apakah sudah ada perjanjian kerjasama yang disepakati bersama dengan desa lain, kecamatan, kabupaten, pihak swasta, organisasi sosial, dll?
15. Apakah sudah ada kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan desa lain, kecamatan, kabupaten, pihak swasta, organisasi sosial dll?
16. Apakah sudah ada upaya-upaya untuk mengumpulkan dan mengalokasikan dana khusus yang akan digunakan untuk upaya tanggap darurat?
17. Apakah sudah ada dana khusus yang dikumpulkan baik dari masyarakat, kelompok-kelompok di desa, atau pemerintah desa yang dialokasikan untuk tanggap darurat ketika terjadi bencana?
18. Apakah sudah ada pengelola dan mekanisme penggunaan dana khusus tersebut untuk tanggap darurat?
19. Apakah ada upaya-upaya untuk mengalokasikan anggaran desa untuk kegiatan-kegiatan PRB, seperti pembangunan tanggul sungai, pemecah gelombang, penanaman pohon, pelatihan kebencanaan, penataan pemukiman? Untuk apa peruntukannya?
20. Apakah sudah ada alokasi anggaran desa yang ditetapkan untuk kegiatan-kegiatan PRB?
21. Apakah ada upaya-upaya bagi pemerintah desa untuk melaksanakan/mengikuti pelatihan kebencanaan bagi aparatnya, dan menyediakan perlengkapan dan peralatan, sarana dan pra-sarana, logistik, dan personil untuk penanggulangan bencana?
22. Apakah desa sudah memiliki personil terlatih, perlengkapan dan peralatan, (udah udah ada) sarana dan pra-sarana, dan logistik untuk melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana, operasi tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana? Berapa banyak?
23. Apakah desa sudah memiliki mekanisme pemeliharaan, pemakaian, dan pengembangan personil terlatih, perlengkapan dan peralatan, sarana dan pra-sarana, dan logistik untuk melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana, operasi tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana?

24. Apakah ada upaya-upaya awal untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan, kepada tim relawan siaga bencana desa, tentang analisis risiko, manajemen bencana, kesiapsiagaan, operasi tanggap darurat, seperti itu?
25. Apakah sudah ada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada tim relawan/siaga bencana desa tentang analisis risiko, manajemen bencana, seperti itu?
26. Apakah ada praktik-praktik evakuasi dan operasi tanggap darurat bencana yang dilakukan oleh tim relawan/siaga bencana desa?
27. Apakah ada upaya-upaya memberi pengetahuan dan kemampuan dalam bentuk penyuluhan dan penyebaran informasi, kepada warga desa tentang risiko bencana, tanda-tanda ancaman bencana seperti itu, upaya penyelamatan diri, evakuasi, dan upaya pengurangan risiko bencana?
28. Apakah ada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat tentang risiko bencana, penyelamatan darurat dan upaya pengurangan risiko bencana kepada masyarakat secara langsung?
29. Apakah sudah ada praktik simulasi rutin untuk evakuasi dan penyelamatan darurat yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan tim relawan dan siaga bencana desa? Seberapa rutin? Dimana?
30. Apakah ada upaya-upaya untuk melibatkan warga desa selain tim satgas dalam tim relawan/siaga bencana serta kelompok-kelompok untuk tanggap darurat bencana?
31. Apakah ada lebih dari 30 warga yang menjadi anggota tim relawan/siaga bencana desa, dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan simulasi peringatan dini?
32. Apakah ada kelompok-kelompok masyarakat, baik di tingkat RT atau RW atau kelompok lainnya, seperti Karang Taruna yang menyatakan diri sebagai relawan siaga bencana dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan simulasi peringatan dini, evakuasi, dan operasi tanggap darurat?
33. Apakah ada upaya-upaya untuk melibatkan perempuan dalam tim relawan/siaga bencana serta kelompok-kelompok untuk tanggap bencana? Apakah ada lebih dari 15 perempuan yang ikut?
34. Apakah ada kelompok-kelompok perempuan di desa seperti kelompok PKK, dasa wisma, kader posyandu yang menyatakan diri sebagai relawan siaga bencana dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan simulasi peringatan dini, evakuasi, dan operasi tanggap darurat?
35. Apakah ada upaya-upaya untuk melakukan pemetaan dan analisis ancaman, kerentanan, dan kapasitas desa untuk melihat risiko di desa ini?
36. Apakah ada dokumen hasil analisis risiko di desa yang dibangun berdasarkan keterlibatan seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti orang tua, anak-anak-anak, penyandang cacat, ibu hamil?
37. Apakah desa pernah melakukan analisis kerentanan?
38. Apakah ada kegiatan di desa yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis risiko?
39. Apakah sudah ada rencana untuk membuat peta dan jalur evakuasi, dan menyediakan tempat evakuasi khusus untuk tempat pengungsian ketika terjadi bencana?
40. Apakah peta dan jalur evakuasi sudah dibuat, dan tempat evakuasi untuk tempat pengungsian sudah ditentukan dan dilengkapi dengan perlengkapan dasar seperti P3K, obat-obatan, dan penerangan darurat?
41. Apakah sudah sering dilakukan praktik simulasi evakuasi dan penyelamatan diri bersama warga desa?
42. Apakah ada upaya-upaya untuk membangun sistem peringatan dini yang berbasis masyarakat untuk memberi waktu penyelamatan diri dan aset bagi masyarakat?
43. Apakah sistem peringatan dini sudah dilengkapi dengan data/informasi, peralatan dan

- personil yang memadai untuk menjalankan fungsinya?
44. Apakah sudah sering dilakukan praktik simulasi pelaksanaan sistem peringatan dini bersama warga desa?
 45. Apakah sudah ada rencana untuk melakukan pembangunan fisik (mitigasi) untuk mengurangi risiko bencana di desa?
 46. Apakah sudah ada kegiatan pembangunan fisik tersebut?
 47. Apakah ada mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan?
 48. Apakah ada rencana pengembangan ekonomi untuk mengurangi kerentanan masyarakat, baik berupa meningkatkan produksi, memperluas akses pasar, maupun membuat sumber ekonomi lain yang lebih aman dari ancaman bencana?
 49. Apakah ada rencana untuk memberikan perlindungan kesehatan kepada kelompok-kelompok rentan seperti orang tua, penyandang cacat, anak kecil, ibu hamil dll, terhadap akibat dari bencana?
 50. Apakah sudah ada skema program perlindungan kesehatan dan santunan sosial kepada kelompok-kelompok rentan seperti orang tua, penyandang cacat, anak kecil, ibu hamil dll, terhadap akibat dari bencana?
 51. Apakah sudah ada pengelola, mekanisme dan prosedur pelaksanaan program perlindungan kesehatan dan santunan sosial kepada kelompok-kelompok rentan tersebut?
 52. Apakah ada rencana untuk pengelolaan sumber daya alam, seperti hutan, sungai, untuk upaya pengurangan risiko bencana?
 53. Apakah sudah ada mekanisme untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam untuk pengurangan risiko bencana dalam kurun waktu yang panjang?
 54. Apakah ada upaya-upaya untuk melakukan perlindungan aset-aset produktif utama masyarakat dari dampak bencana? Apakah ada kegiatan yang jelas untuk melakukan perlindungan aset produktif masyarakat seperti

asuransi komunitas, gudang bersama?

55. Apakah ada pengelola dan mekanisme yang jelas untuk menjalankan dan memelihara perlindungan aset produktif tersebut?

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil yang tercantum di bawah ini merupakan rangkuman dari jawaban informan.

a. Legislasi

Telah dilakukan upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di Desa Gunung Geulis, namun kebijakan tersebut baru akan dioperasionalkan pada tahun 2020. Kebijakan tersebut telah di bahas pada Musyawarah Rapat Pembangunan Desa (Musrembang). Rekomendasi yang timbul diantaranya himbauan agar desa menyisihkan dana desa untuk penanggulangan bencana sehingga dapat dibuat peta rawan bencana seperti peta rawan longsor (Wida, F., 2016). Legalitas ini belum dibakukan dalam bentuk peraturan desa yang tercantum pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, namun menurut hasil wawancara dengan Bapak Zakaria selaku sekretaris desa direncanakan akan disahkan pada tahun 2020.

b. Perencanaan

Pada Desa Gunung Geulis seperti telah dijelaskan oleh Bapak Zakaria telah ada upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan penanggulangan bencana seperti Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi PRB atau Rencana Kontinjensi yang tersusun rapi bersamaan dengan pembentukan satuan tugas Penanggulangan Bencana. Dokumen-dokumen tersebut juga telah dipadukan ke dalam Rencana Pembangunan Desa.

c. Kelembagaan

Zakaria juga menyebutkan bahwa Desa Gunung Geulis telah memiliki forum PRB, dengan komposisi di dalamnya terdiri

dari tokoh masyarakat, pemuda karang taruna dan wanita. Forum tersebut telah berfungsi aktif dengan program-program PRB yang terencana dan diimplementasikan dengan baik sejak tahun 2007 dengan jumlah anggota aktif sekitar 25 orang.

Desa Gunung Geulis juga telah memiliki upaya-upaya awal untuk membentuk tim relawan/siaga PB Desa yang terutama akan terlibat dalam tanggap darurat bencana, PRB dan pendidikan kebencanaan. Namun disamping sudah memiliki personil yang memadai, Desa Gunung Geulis belum memiliki peralatan yang memadai dikarenakan pengadaan unsur peralatan akan dimulai pada awal tahun 2020. Peralatan yang baru dimiliki adalah obat-obatan.

Tim relawan Desa Gunung Geulis juga secara rutin telah melakukan kegiatan pelatihan, praktik simulasi, dan gladi respons tanggap darurat bagi para anggotanya dan masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan terprogram dengan baik dengan jadwal kegiatan 1 kali dalam 1 bulan. Dalam upaya PRB, Desa Gunung Geulis sudah memiliki pembicaraan untuk menjalin kerjasama dengan desa lain, kecamatan, kabupaten, pihak swasta, organisasi sosial. Terdapat perjanjian kerjasama yang disepakati bersama dengan swasta, sedangkan dengan kecamatan dan kabupaten dengan sistem birokrasi pada pemerintah daerah.

Di sisi lain, kegiatan-kegiatan PRB belum banyak dilaksanakan, terutama yang melibatkan pihak swasta. Sedangkan kegiatan PRB lebih banyak dilakukan dari program BPBD Kabupaten Bogor.

d. Pendanaan

Desa Gunung Geulis telah memiliki upaya-upaya untuk mengumpulkan dan mengalokasikan dana khusus yang akan digunakan untuk upaya pencegahan yang dianggarkan dari dana desa melalui musyawarah. Namun dana untuk tanggap darurat tidak spesifik dianggarkan karena sifat dari kejadian tersebut datang tidak terduga, sehingga alokasi dana tanggap darurat melalui mekanisme revisi nomenklatur mata anggaran APBD desa.

Desa Gunung Geulis juga telah memiliki upaya-upaya untuk mengalokasikan anggaran desa untuk kegiatan-kegiatan PRB, seperti pembuatan peta rawan bencana, pengadaan peralatan

penanggulangan bencana dan pelatihan manajemen bencana. Namun alokasi anggaran desa untuk kegiatan-kegiatan PRB tersebut akan dimulai pada awal tahun 2020.

e. Pengembangan Kapasitas

Pemerintah Desa Gunung Geulis telah melakukan upaya-upaya untuk penanggulangan bencana diantaranya melalui pelatihan kebencanaan bagi aparat pemerintah desa, juga pelatihan terkait mekanisme maupun pemeliharaan, serta pemakaian perlengkapan, peralatan, sarana dan prasarana. Pelatihan ini ditujukan tidak hanya kepada aparat desa tetapi juga personil-personil yang berkecimpung sebagai relawan siaga bencana di desa. Tujuannya adalah untuk melaksanakan upaya PRB, operasi tanggap darurat, dan pemulihan paska bencana.

Pemberian pengetahuan dan kemampuan tentang analisis risiko, manajemen bencana, kesiapsiagaan, dan operasi tanggap darurat rutin diberikan kepada aparat desa, tim relawan, juga kepada masyarakat desa Gunung Geulis, bulan Oktober-Desember memasuki musim-musim penghujan, dimana Desa Gunung Geulis merupakan daerah rawan bencana tanah longsor (Tjasyono, 2012). Biasanya dilakukan dengan cara pelatihan praktik evakuasi, dan operasi tanggap darurat. Juga menggunakan penyebaran informasi kepada warga melalui pembagian liflet terkait kebencanaan dan cara penanggulangannya. Pelatihan ini rutin dilakukan setiap bulan sekali yang melibatkan BPBD Bogor dan Tim Reaksi Cepat (TRC).

Tim relawan yang terlibat aktif dalam tim satgas penanggulangan bencana baik kegiatan simulasi, evakuasi, dan operasi tanggap darurat tidak hanya terdiri dari kaum pria, tetapi juga kelompok karang taruna dan kelompok perempuan baik dari kelompok PKK, dasa wisma, kader posyandu dan lain-lain. Masyarakat yang terlibat dalam tim relawan ini berjumlah sekitar 50 orang, dan kelompok perempuan sendiri berjumlah lebih dari 15 orang.

f. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dalam upaya penyelenggaraan penanggulangan untuk melihat risiko bencana di desa, telah

dilakukan upaya pemetaan dan analisis ancaman, kerentanan dan kapasitas desa. Namun hal ini belum ada dokumen yang tersusun. Peta dan jalur evakuasi sudah dibuat, namun tempat evakuasi khusus untuk tempat pengungsian ketika terjadi bencana belum dilengkapi perlengkapan dan sarana seperti P3K, obat-obatan, dan penerangan darurat. Tempat evakuasi yang biasa digunakan memanfaatkan tempat-tempat fasilitas umum yang ada di desa, seperti pendopo pertemuan, *camp area*, dan lain-lain.

Penyebaran informasi dalam bentuk liflet dan pertemuan-pertemuan telah dilakukan dalam upaya edukasi kepada masyarakat, terlebih pada saat musim hujan. Upaya edukasi yang dilakukan memang masih sangat sederhana, namun cukup efektif dilakukan di Desa Gunung Geulis, karena pada saat pertemuan-pertemuan dan penyebaran liflet telah diberikan pemahaman mana-mana saja daerah yang rawan longsor di desa, juga bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut dengan melakukan praktik evakuasi dan penyelamatan diri yang diikuti oleh seluruh komponen warga masyarakat.

Penanaman pohon telah dilakukan di tempat-tempat rawan longsor, (HARYANTO, Dwi, 2009) menuliskan bahwa aksi tersebut sebagai upaya mitigasi mencegah terjadinya longsor. Untuk perawatan dan pengelolaan pohon-pohon tersebut langsung diserahkan kepada pemilik lahan agar tidak ditebang. Pembangunan fisik seperti pembangunan tanggul penahan tebing sebagai bentuk upaya mitigasi fisik belum dilakukan, karena baru akan dianggarkan di tahun 2020. Pengembangan ekonomi untuk mengurangi kerentanan masyarakat dalam menghadapi atau menanggulangi bencana belum dilakukan.

Perlindungan kesehatan kepada kelompok-kelompok rentan seperti orang tua, penyandang cacat, anak kecil, ibu hamil dan lain-lain, akibat dari bencana telah dilakukan melalui mekanisme yang dikelola oleh perangkat desa dari RT, RW dan tenaga kesehatan yang ada di desa. Selain perlindungan kesehatan juga dilakukan upaya perlindungan aset-aset desa yang dilakukan oleh komponen perangkat desa. Hanya saja dalam melakukan perlindungan aset ini belum ada pengelolaan dan mekanisme yang jelas dan terukur.

3.2 Pembahasan

Pada komponen Legislasi, penyusunan Peraturan Desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat Desa Gunung Geulis sudah dikonsepsi namun belum disahkan karena direncanakan pada tahun 2020. Pengesahan ini penting direalisasikan agar pelaksanaan di lapangan dilakukan memiliki dasar yang legal.

Penyusunan rencana Penanggulangan Bencana Desa sudah dilakukan sehingga aksi penanggulangan bencana di Desa Gunung Geulis sudah cukup terencana saat ancaman longsor, gempa bumi dan banjir sewaktu-waktu datang (BNPB, 2019).

Kesadaran dan kepedulian forum PRB pada Desa Gunung Geulis terhadap bencana telah cukup matang dengan melihat forum Penanggulangan Bencana Desa Gunung Geulis yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda karang taruna dan wanita yang beroperasi sejak tahun 2007 dengan kekuatan personil aktif sebanyak 25 orang. Kesadaran dan kepedulian ini layak mendapat apresiasi karena forum ini telah dimulai sejak UU penanggulangan bencana terbit.

Namun kesiapan tersebut masih setengah jalan karena personil belum dilengkapi peralatan yang memadai. Padahal dalam praktik penanggulangan bencana diperlukan sejumlah peralatan-peralatan saat menghadapi ancaman gempa bumi kuat, yang menurut Pusat Studi Gempabumi Nasional (2017), berasal dari sesar aktif yang mengancam kabupaten Bogor dan mencegah terjadinya bencana gempa bumi merusak, yang menurut catatan Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG (2019), pernah terjadi pada tahun 2018 di kecamatan Nanggung.

Personil forum PRB Desa Gunung Geulis cukup terlatih karena rutin melakukan pelatihan penanggulangan bencana yang terjadwal 1 kali dalam 1 bulan pada tingkat Kabupaten yaitu di BPBD Kabupaten Bogor, sejalan dengan maksud dan tujuan Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa. Namun kegiatan PRB pada tingkat desa belum banyak dilaksanakan karena masih mengacu pada kegiatan di tingkat Kabupaten yaitu di BPBD Kabupaten Bogor.

Dalam rangka pengembangan kapasitas penanggulangan bencana di Desa

Gunung Geulis, pemerintah desa telah berupaya memberi pelatihan-pelatihan, tidak hanya kepada perangkat desa, namun juga kepada seluruh masyarakat yang terlibat dalam tim relawan tangguh bencana di desa Gunung Geulis. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan upaya PRB, operasi tanggap darurat, dan pemulihan paska bencana. Pengembangan kapasitas ini telah rutin dilakukan setiap satu bulan, terutama saat memasuki musim hujan, karena kawasan desa merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor. Menurut Standar Nasional Indonesia 8357 (2017) tentang *Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*, Pelatihan rutin dan keberlanjutan yang dilakukan menunjukkan adanya indikator keberhasilan desa dalam memiliki keterampilan dan pengetahuan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan risiko bencana.

Adanya komunikasi antara tokoh masyarakat, pemuda, forum penanggulangan bencana, dan semua relawan yang tergabung dalam satuan tugas (satgas) penanggulangan bencana serta fasilitator merupakan hal penting dalam pengembangan kapasitas (Puspitasari, 2018). Selain itu, urgensi lainnya adalah pengintegrasian kegiatan masyarakat, sehingga penanggulangan bencana menjadi kesepakatan dan tanggungjawab bersama. Tim relawan di Desa Gunung Geulis yang tergabung dalam tim satgas penanggulangan bencana terdiri atas seluruh komponen masyarakat, yaitu perangkat desa, kelompok karang taruna, kelompok PKK, Kelompok Dasawisma juga kader posyandu. Hal ini sejalan dengan prinsip desa tangguh bencana yang merupakan gerakan kolektivitas dengan melibatkan dan mempertimbangkan semua pemangku kepentingan.

Dalam rangka penyelenggaraan penanggulangan bencana telah dilakukan upaya-upaya mitigasi, baik mitigasi aktif maupun pasif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tentunya mempertimbangkan kerawanan ancaman bahaya yang akan terjadi dan juga potensi dampak yang ditimbulkan. Hal ini sesuai dengan pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana yang dikeluarkan oleh BNPB.

Upaya mitigasi pasif yang telah dilakukan diantaranya pemetaan dan analisis risiko bencana, namun belum ada dokumen yang tersusun. Sedangkan bentuk

mitigasi aktif yang telah dilakukan antara lain pembuatan jalur, penempatan tanda-tanda peringatan bahaya, dan tersedianya tempat-tempat pengungsian yang memanfaatkan fasilitas umum di desa. Selain itu juga telah dilakukan penanaman pohon di lereng-lereng yang rawan akan bencana tanah longsor. Untuk pembangunan fisik, seperti pembuatan tanggul penahan dan pembangunan fisik lainnya baru direncanakan masuk kedalam anggaran tahun 2020. Kegiatan aksi ini sejalan dengan indikator hasil dari penyelenggaraan desa tangguh bencana, yaitu adanya kegiatan aksi masyarakat dalam rangka mitigasi dan adaptasi bencana, berdasarkan jenis bahaya dan kemampuan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas dapat disimpulkan (1) telah dibentuk forum penanggulangan bencana Desa Gunung Geulis yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan ibu-ibu PKK sejak tahun 2007 bersamaan sejak terbitnya UU penanggulangan bencana; (2) Desa Gunung Geulis sebagai Desa Tangguh Bencana telah aktif melakukan pelatihan rutin dan berkelanjutan setiap satu bulan sebagai usaha pengembangan kapasitas dalam penanggulangan bencana; (3) forum PRB Desa Gunung Geulis telah melakukan upaya mitigasi pasif, diantaranya membuat pemetaan dan analisis risiko bencana, meskipun dalam bentuk dokumen yang tersusun

Saran lebih lanjut untuk penelitian ini adalah menggali lebih komprehensif apa saja kekurangan dan kendala dari implementasi program destana. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan ke tahap analisis penerapan sumberdaya yang tepatguna dalam rangka pengurangan risiko bencana yang disesuaikan dengan kondisi lokal, tanpa menghilangkan kearifan masyarakat. Studi lain yang dapat dilakukan berupa pelestarian sejarah kejadian bencana pada daerah kabupaten Bogor melalui wawancara kepada tokoh masyarakat, kajian literatur dan metode sains kebumihan lainnya untuk memperkuat literasi masyarakat.

Referensi :

- Aminatun, S., & Muntafi, Y. (2016). Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknisia*, 21(2).
- Aminatun, S. (2017). Kajian Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Sebagai Dasar Dalam Pembangunan Pembangunan Infrastruktur Di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknisia*, 21(2).
- Andriyani Gina, Sutomo Kahar, Moehammad Awaluddin, I. M. (2012). Kajian Regangan Selat Bali Berdasarkan Data GNSS Kontinu Tahun 2009-2011. *Jurnal Geodesi*, 1(1), 1–12.
- Faizana Fina, Arief Laila Nugraha, B. D. Y. (2015). PEMETAAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR KOTA SEMARANG. *Jurnal Geodesi*, 4(1).
- Haryanto, Dwi, T. F. F. (2009). *Kajian Risiko Tanah Longsor di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/41547
- Hasan Fahrul, Teuku Faisal Fathani, Junun Sartohadi, R. T. (2008). *Evaluasi Risiko Runtuhan Batuan di Sebagian Dusun Kelir Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from <http://repository.ugm.ac.id>
- Hasil wawancara dengan sekretaris Desa Gunung geulis Bapak Zakaria (2019).
- Ibrahim, G. (2011). *Tektonik Indonesia*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
- InaRISK. (2019). *Peta Ancaman Bencana Kabupaten Bogor Kabupaten Bogor*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Liputan6.com. (2016). *Hindari Longsor, Kendaraan Dilarang Lewat Jalur Alternatif Puncak*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2451991/hindari-longsor-kendaraan-dilarang-lewat-jalur-alternatif-puncak>
- Lofland, J. & Lyn. H. L. (1984). *Analyzing Social Settings*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Puspitasari, K. D. A. dan C. D. (2018). No Title. *Jurnal Pndidikan Kewaraganegaraan Dan Hukum*, 7(7), 223–232.
- Tjasyono, B. (2012). *Meteorologi Tropis*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
- Wida, F. (2016). *Tingkat Kerentanan Bencana Longsor Di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya* (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu>
- Zakaria. (2020). *Komunikasi Privat*. Sekretaris Desa Gununggeulis Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor.